

**Kompetensi Moral Guru dalam Menjaga Batas Interaksi
dengan Peserta Didik di Era Digital**

Nabila Salsa Hidayah¹, Syahrul Ardiansyah², Muamalatul Hikmah³, Muhlisin
Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[1nabila.salsa.hidayah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nabila.salsa.hidayah@mhs.uingusdur.ac.id),

[2syahrul.ardiansyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:syahrul.ardiansyah@mhs.uingusdur.ac.id),

[3muamalatul.hikmah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muamalatul.hikmah@mhs.uingusdur.ac.id),

[4muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id),

[5abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id](mailto:abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id)

ABSTRACT

This study aimed to analyze teachers' moral competence in maintaining interaction boundaries with students in the digital era. The development of digital technology had transformed educational interaction patterns from those previously limited to classroom settings into broader communication through social media, instant messaging applications, and online learning platforms. This condition created more flexible communication opportunities, but also presented challenges in maintaining teachers' professional boundaries. This study used a qualitative approach with a library research method by collecting and analyzing relevant scientific literature. The data were analyzed using content analysis techniques to identify the concept of teachers' moral competence, changes in educational interaction patterns, and the challenges of professionalism in the digital era. The results showed that teachers' moral competence played an important role as the foundation of educational professionalism related to integrity, responsibility, and exemplary conduct. In addition, the development of digital interaction had expanded educational communication spaces, requiring teachers to have stronger moral awareness in maintaining interaction boundaries with students. This study confirmed that strengthening teachers' moral competence was an important necessity in maintaining the quality of educational relationships in the digital era.

Keywords: Teacher professionalism, digital interaction, educational ethics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi moral guru dalam menjaga batas interaksi dengan peserta didik di era digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi pendidikan dari yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas menjadi lebih luas melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform pembelajaran daring. Kondisi ini membuka peluang komunikasi yang lebih fleksibel, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga batas profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library*

research melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep kompetensi moral guru, perubahan pola interaksi pendidikan, serta tantangan profesionalisme di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi moral guru memiliki peran penting sebagai fondasi profesionalisme pendidikan yang berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, dan keteladanan. Selain itu, perkembangan interaksi digital telah memperluas ruang komunikasi pendidikan sehingga menuntut guru memiliki kesadaran moral yang lebih kuat dalam menjaga batas interaksi dengan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi moral guru menjadi kebutuhan penting dalam menjaga kualitas hubungan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Interaksi Digital, Etika Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pendidikan, salah satunya dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Jika dulu komunikasi pendidikan sebagian besar dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, kini interaksi tersebut meluas ke saluran lain melalui berbagai platform digital seperti whatsapp, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Dengan hadirnya teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan memberikan banyak kemudahan dalam proses pembelajaran, mulai dari akses informasi yang lebih cepat dan praktis, hingga komunikasi yang lebih fleksibel antara guru dan peserta didik. Namun, perubahan tersebut tidak hanya dapat

memengaruhi aspek teknis dalam pengajaran tetapi juga pola hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan. Digitalisasi dalam dunia pendidikan telah mengubah pola komunikasi yang dulunya tertutup, kini menjadi lebih terbuka, dinamis, dan tidak terbatas oleh ruang pembelajaran formal (Rizky et al., 2025).

Dalam pendidikan, kompetensi moral seorang guru adalah bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari sikap profesionalisme seorang pendidik. Moralitas seorang guru sangat berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, keteladanan, dan juga kemampuan seorang guru dalam menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan ketentuan nilai dan norma pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki

kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional, tetapi juga mampu menunjukkan kualitas moral yang baik dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik. Secara teoritis profesionalisme guru tidak hanya dapat dilihat dari sejauh mana guru tersebut dapat mengajar melainkan juga dari sejauh mana guru tersebut dapat mempertahankan etikanya dan tanggung jawab moralnya sebagai seorang pendidik. (Harpen & Pebrian, 2024), menjelaskan bahwa kualitas profesionalisme guru pada era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga etika dalam pendidikan dan integritas moral dalam praktik pembelajaran.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga dapat membawa tantangan baru dalam pendidikan, khususnya seputar batasan profesional guru ketika berinteraksi dengan peserta didik. Kemudahan akses komunikasi kini membuat hubungan antara guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada hal-hal akademis tetapi dalam beberapa kondisi, dapat bersifat pribadi. Tingkat komunikasi yang tinggi melalui media digital dapat berpotensi mengaburkan batasan formal dan informal dalam

hubungan pendidikan. Situasi seperti ini dapat menimbulkan masalah etik ketika guru tidak mampu menjaga kedudukan profesionalnya sebagai seorang pendidik. Perkembangan teknologi digital membutuhkan adaptasi profesionalisme guru untuk tetap menjaga kualitas interaksi pendidikan di tengah perubahan pola komunikasi yang menjadi lebih terbuka (Aini, 2024).

Beberapa studi sebelumnya telah banyak membahas terkait transformasi digital dalam seperti dalam pembelajaran, kompetensi digital guru, dan pengembangan profesionalisme pendidikan. Namun demikian, studi yang secara khusus mengkaji kompetensi moral guru sebagai landasan utama dalam menjaga batasan profesional dalam interaksi dengan peserta didik di era digital masih terbilang sangat sedikit. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pemanfaatan teknologi untuk proses pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru, sedangkan pada dimensi moral dalam menjaga relasi profesional pendidikan masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan adanya peluang kajian yang cukup besar untuk dapat

dikembangkan, khususnya dalam memahami bagaimana kompetensi moral guru berperan dalam menjaga kualitas hubungan pendidikan pada era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka (library research) dengan cara menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep kompetensi moral guru, memahami perubahan pola interaksi guru dengan peserta didik di era digital, serta mengeksplorasi sejumlah tantangan yang muncul dalam menjaga batasan profesional pendidikan (Hamzah, 2020). Melalui kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat dalam yang memberikan gambaran konseptual mengenai pentingnya penguatan kompetensi moral guru sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas hubungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi moral guru dalam menjaga batas interaksi dengan peserta didik di era digital, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan upaya penguatan kompetensi moral dalam membangun

hubungan pendidikan yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai etika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin memahami, mengkaji, dan menganalisis konsep kompetensi moral guru dalam menjaga batas profesional dengan peserta didik di era digital. Hal ini dilakukan melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian menggunakan studi pustaka sebagai landasan utama untuk memperoleh data secara konseptual dan teoritis (Dimas, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, dan dokumen resmi. Semua sumber ini membahas tentang kompetensi guru moral, profesionalisme guru, interaksi guru dan peserta didik, serta tantangan pendidikan di era digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti prosiding, hasil penelitian terdahulu, regulasi pendidikan, serta

literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan meninjau berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kompetensi moral guru, profesionalisme pendidik, interaksi antara guru dan siswa, dan tantangan pendidikan di era digital.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu isi literatur dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan temuan temuan yang berkaitan dengan kompetensi moral guru dalam menjaga menjaga batas interaksi dengan siswa (Pratama, 2021). Proses analisis dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang dipilih disajikan secara naratif dan dianalisis secara mendalam. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil sintesis sumber yang

dianalisis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (teknik triangulasi) yang melibatkan pengecekan silang antar berbagai sumber literatur terkait untuk mendapatkan data yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Untung, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi moral seorang guru memiliki peranan yang penting dalam profesionalisme pendidikan karena berkaitan langsung dengan integritas, tanggung jawab, dan cara guru menjalani posisinya sebagai pendidik. Dalam praktik pendidikan, guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam hal sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai moral yang dimiliki guru ikut berkontribusi dalam membentuk kualitas hubungan pendidikan dengan peserta didik. (Asyha et al., 2025) menjelaskan bahwa etika profesional seorang guru sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan sosial, dan profesional. Kualitas profesionalisme guru saat ini sangat

dipengaruhi oleh kemampuan menjaga etika dan integritas dalam aktivitas pendidikan. Artinya profesionalisme seorang guru tidak hanya dibangun dari kemampuan mengajar saja, melainkan juga pada kekuatan moral yang menopang seluruh kegiatan pendidikan (Harpen & Pebrian, 2024). Peran moral guru tidak hanya penting dalam hubungan dengan peserta didik, tetapi juga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap profesi guru. Guru yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan bermakna. Menurut (Fitriani, 2020) guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial ke dalam diri peserta didik. Posisi ini memperkuat pandangan bahwa kualitas moral seorang guru berdampak langsung pada kualitas lingkungan belajar serta kepercayaan peserta didik terhadap proses pendidikan.

Dalam teori kompetensi guru, biasanya moralitas selama ini lebih sering ditempatkan pada aspek kepribadian. Namun, kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa moralitas memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas. Moralitas

berfungsi sebagai panduan utama dalam penerapan kompetensi lainnya. Seorang pendidik yang memiliki keterampilan pedagogik yang tinggi namun lemah dalam tanggung jawab moral dapat berpotensi kehilangan arah dalam melaksanakan atau menjalankan profesinya (Suryatik, 2024). Keadaan ini menunjukkan pentingnya memperluas cara pandang terhadap profesionalisme guru, yaitu dengan menempatkan kompetensi moral sebagai pusat dari seluruh kompetensi yang berlandaskan pada moral, yakni profesionalisme yang dibentuk di atas integritas tanggung jawab, dan kesadaran etika dalam setiap tindakan pendidikan.

Perubahan teknologi digital menciptakan cara baru dalam membangun interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang sebelumnya hanya terbatas pada ruang kelas, kini telah bergerak lebih luas ke ruang digital melalui media sosial, dan platform pembelajaran daring. Ruang komunikasi menjadi lebih terbuka, lebih cepat, dan lebih fleksibel. Situasi ini memberikan berbagai kemudahan dalam proses belajar, terutama terkait akses komunikasi dan juga penyebaran

informasi. Guru dan peserta didik dapat terhubung lebih mudah tanpa terbatas ruang dan waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi pendidikan di era digital mengalami perluasan makna, tidak lagi sekadar hubungan formal di lingkungan sekolah (Safitri et al., 2025).

Perubahan ruang komunikasi pendidikan melalui media digital juga membuat hubungan belajar menjadi lebih terbuka dan lebih cepat. Guru dapat menyampaikan materi, arahan, bahkan evaluasi tanpa harus berada dalam ruang kelas yang sama. Namun, ruang komunikasi yang lebih luas ini juga mengubah cara peserta didik memandang guru, karena hubungan yang lebih dekat sering kali mengurangi batas formalitas yang sebelumnya terjaga di ruang kelas (Salsabillah et al., 2025). Menurut (Septiani, 2025) menyatakan bahwa kemajuan dalam cara berkomunikasi di dunia digital mengharuskan adanya penyesuaian kode etik bagi profesi guru agar tetap sejalan dengan perubahan zaman. Masalah ini semakin kompleks ketika komunikasi digital berlangsung tanpa batas waktu dan tanpa pengawasan institusi. Minimnya kesadaran terhadap privasi di dunia digital dapat meningkatkan

kemungkinan risiko pelanggaran terhadap batasan profesional. Keadaan ini menunjukkan bahwa menjaga batasan profesional kini tidak hanya berkaitan dengan peraturan sekolah, tetapi juga bergantung pada kesadaran moral guru dalam menyikapi komunikasi digital (Aryanto, 2024).

Batas profesional guru dalam dunia pendidikan pada dasarnya dirancang untuk menjaga hubungan antara kedekatan emosional dan tanggung jawab akademik. Kedekatan yang terlalu jauh dapat menghambat komunikasi, tetapi kedekatan yang terlalu dekat juga dapat menimbulkan persoalan etika. (Lestari et al., 2024), menyatakan bahwa kode etik guru berfungsi sebagai alat pengontrol profesionalisme agar guru tetap menjaga posisi dan tanggung jawab mereka di hadapan peserta didik. ruang digital, fungsi kode etik menjadi semakin penting karena ruang interaksi tidak lagi memiliki batas fisik yang jelas.

Tantangan terbesar yang dihadapi pendidik di era digital tidak hanya keterampilan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengendalikan diri di tengah luasnya ruang komunikasi.

Platform media sosial memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat, lebih sering, dan lebih personal. Dalam beberapa keadaan, kedekatan ini dapat mengaburkan posisi guru sebagai pendidik. Menurut (Umeirsyah, 2023), tantangan utama bagi para guru di era digital terletak pada kemampuan menjaga integritas moral dalam penggunaan media digital. (Al-fatih & Kustati, 2025) juga mengemukakan bahwa perilaku guru di dunia maya dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap profesionalisme pengajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan peningkatan kesadaran moral agar hubungan dalam pendidikan tetap berjalan dalam batas yang sehat.

Persoalan etika guru pada era digital juga semakin terlihat jelas dengan adanya sejumlah pelanggaran batas profesional di ruang digital, seperti komunikasi pribadi yang berlebihan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta interaksi di media yang mengaburkan posisi guru sebagai pendidik. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada citra profesional guru, tetapi juga dapat berdampak pada rasa aman dan

kepercayaan siswa dalam lingkungan pendidikan. (Suhaila, 2021), menjelaskan bahwa pelanggaran etika guru di era digital dapat merusak hubungan pedagogis dan juga dapat menurunkan kualitas dalam interaksi pendidikan. Karena itu, kemampuan menjaga sikap, bahasa, dan pola komunikasi di ruang digital menjadi bagian penting dari profesionalisme guru pada masa sekarang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi moral guru memainkan peran fundamental dalam mempertahankan batas interaksi dengan peserta didik di era digital. Kompetensi tersebut bukan hanya elemen kepribadian guru, melainkan juga landasan primer profesionalisme pendidikan secara holistik. Perkembangan teknologi digital telah mengonverensi ruang interaksi pedagogis dari konteks kelas fisik menjadi domain tanpa batas melalui platform media komunikasi. Fenomena ini memfasilitasi proses pembelajaran, namun memunculkan resiko signifikan berupa moral antara peserta didik dengan guru.

Kapabilitas guru dalam mempertahankan integritas, etika,

serta kesadaran profesional menjadi kunci membentuk hubungan pendidikan yang sehat, aman, dan bermartabat. Pertanyaan penelitian mengenai peran kompetensi moral guru terjawab bahwa ia berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan guru dalam menjaga batas interaksi secara presisi di tengah kompleksitas komunikasi digital.

Sejalan dengan temuan tersebut, direkomendasikan kepada guru sebagai praktisi pendidikan untuk secara proaktif, mengembangkan kesadaran etis, pengendalian diri, serta konsisten penerapan nilai moral dalam interaksi tatap muka maupun digital, guna memastikan relasi dengan peserta didik tetap dalam koridor profesional. Kepada institusi pendidikan, disarankan penguatan kebijakan dan budaya etika digital melalui formulasi pedoman eksplisit, pengawasan kontinu, serta program pelatihan etika dan profesionalisme guru di era digital, demi menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan berintegritas. Sementara itu, kepada pemerintahan pemangku kebijakan, diperlukan intervensi konkret seperti penguatan regulasi, program

pengembangan kompetensi etika digital bagi guru, serta kampanye sosialisasi perlindungan peserta didik di ranah digital. Rekomendasi ini bertujuan memastikan optimalisasi teknologi pendidikan yang tidak hanya efektif pedagogis, tetapi juga berpijak pada nilai moral dan etika profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. (2024). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *JMPI Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Al-fatih, M. L., & Kustati, M. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *DP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 12(1), 270–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64540/k6hhzx55>
- Aryanto, A. (2024). ANALISIS DAMPAK PELANGGARAN PRIVASI DAN ETIKA DIGITAL MELALUI KONTEN TIKTOK: STUDI LITERATUR. *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran*, 2(1), 188.
- Asyha, F. et al. (2025). Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Niara*, 18(1), 249–257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/niara.v18i1.27521>

- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham,
& Rusdy A Sirodji, M. W. A.
(2023). Metode Studi Kasus
dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal
Pendidikan Sains Dan Kompute*,
3(1).
- Hamzah, A. (2020). *Metode
Penelitian Kepustakaan (Library
Research) Kajian Filosofis,
Teoretis, Aplikasi, Proses, dan
Hasil Penelitian*. Literasi
Nusantara Abadi.
- Harpen, A. M., & Pebrian, R. (2024).
Profesionalisme Guru dalam
Membangun Etika Pendidikan di
Era Modern. *JURNAL
PENDIDIKAN ISLAM
MUTA'ALLIMIN*, 2(1), 20–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jpim.2024.27551>
- Lestari, S. et al. (2024). Kode Etik
Guru Sebagai Bagian Dari
Kemajuan Kompetensi Seorang
Guru. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu
Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*,
4(3), 86–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i3.2976>
- Nur intan Fitriani. (2020).
KOMPETENSI ETIKA GURU
DALAM PROSES
PEMBELAJARAN. *Jurnal
Instruksional*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.70-75>
- Pratama, B. I. (2021). *Metode
Analisis Isi (Metode Penelitian
Populer Ilmu-ilmu Sosial)*.
Unisma Press.
- Rizky, A. M. et al. (2025). Penguatan
Kompetensi Profesionalisme
Guru pada Era Digital di SMP
Taman Siswa. *Jurnal Pendidikan
Dan Ilmu Sosial*, 3(April), 165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3155>
- Safitri, W. et al. (2025). Kajian
Literatur tentang Peran Satuan
Pendidikan dalam Penguatan
Etika Profesi Guru di Era Digital.
Jurnal Pendidikan Tambusai,
9(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33533>
- Salsabillah, J. et al. (2025). Etika
Profesi Sebagai Pilar Penguatan
Kompetensi Profesional Guru.
*JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah
Multidisipliner*, 01(05), 67–72.
- Septiani, D. S. (2025).
PERGESERAN POLA
INTERAKSI GURU DAN
PESERTA DIDIK DI ERA
SOCIETY 5.0: KAJIAN
LITERATUR. *Jurnal Inovasi
Pendidikan Dan Teknologi
Informasi (JIPTI)*, 6(1), 67–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2910>
- Suhaila, L. A. (2021). Jurnal
Penelitian Pendidikan
Pelanggaran Moral dan Etika
Profesi Guru Berdampak. *Jurnal
Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60–
64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>
- Suryatik, S. N. H. &. (2024). ETIKA
PROFESI KEGURUAN
TANGGUNG JAWAB DAN
TANTANGAN MORAL GURU.
Qalam Lil Muftadiin, 2(2), 30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58822/qlm.v2i2.214>
- Umeirsyah, Z. A. &. (2023).
Karakteristik dan Kompetensi
Etika Guru Milenial di Era Digital.
*AJMIE : Alhikam Journal of
Multidisciplinary Islamic
Education*, 4(1), 61–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/ajmie.v4i1.1915>
- Untung, S. (2019). *Metodologi
Penelitian: Teori dan Praktik
Riset Pendidikan dan Sosial*.
Penerbit Litera Yogyakarta.